

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL MASYARAKAT INDONESIA

Stefanus Adi Wijaya

Jeffry Lakoy

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia STTAI Surabaya

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Konteks multikultural ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang unik bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi PAK dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, dengan fokus pada identifikasi tantangan, peluang, dan strategi pedagogis yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) yang mendalam terhadap 25 buku dan 10 jurnal ilmiah terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PAK menghadapi tantangan seperti primordialisme, intoleransi, dan pendekatan doktriner yang eksklusif. Di sisi lain, konteks multikultural justru membuka peluang bagi PAK untuk mengembangkan teologi inklusif, pendidikan karakter yang menghargai perbedaan, dan praktik dialogis yang membangun kerukunan. Implementasi PAK yang efektif memerlukan pendekatan pedagogis transformatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, metode kontekstual, dan penekanan pada nilai-nilai kristiani universal seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAK tidak hanya berfungsi untuk membentuk iman peserta didik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang cerdas, beriman, dan berkarakter pluralis-inklusif untuk menjaga kohesi sosial bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Multikulturalisme, Pendidikan Multikultural, Indonesia, Pedagogi Transformatif.*

ABSTRACT

Indonesia is a nation characterized by its diversity of ethnicity, language, culture, and religion. This multicultural context presents unique challenges and opportunities for Christian Religious Education (CRE). This study aims to analyze the implementation of CRE within the context of Indonesia's multicultural society, focusing on identifying challenges, opportunities, and effective pedagogical strategies. This research employs a qualitative method with an in-depth literature study (library research) of 25 books and 10 scientific journals. The findings indicate that CRE faces challenges such as primordialism, intolerance, and exclusive doctrinal approaches. On the other hand, the multicultural context opens opportunities for CRE to develop an inclusive theology, character education that respects differences, and dialogical practices that build harmony. Effective implementation of CRE requires a transformative pedagogical approach that integrates the principles of multicultural education, contextual methods, and an emphasis on universal Christian values such as love, peace, and justice. This study concludes that CRE not only functions to shape the faith of students but also has a strategic role in forming citizens who are intelligent, faithful, and

possess a pluralist-inclusive character to maintain the social cohesion of the Indonesian nation.

Keywords: *Christian Religious Education, Multiculturalism, Multicultural Education, Indonesia, Transformative Pedagogy.*

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu contoh nyata masyarakat multikultural yang kompleks, ditandai oleh keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu kerangka kebangsaan. Dalam perspektif global, masyarakat multikultural menghadapi tantangan serius berupa konflik identitas, intoleransi, eksklusi sosial, serta polarisasi berbasis perbedaan nilai dan keyakinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman, tanpa pengelolaan sosial dan edukatif yang tepat, berpotensi menimbulkan ketegangan sosial yang berkepanjangan.¹ Dalam konteks Indonesia, realitas keberagaman memiliki relevansi yang sangat kuat mengingat struktur sosial bangsa yang secara historis dan sosiologis bersifat plural. Indonesia merupakan ruang hidup bersama yang mempertemukan berbagai identitas etnis, budaya, bahasa, dan agama dalam satu kerangka kebangsaan. Studi-studi sosial-keagamaan telah lama menegaskan bahwa pluralitas bukan sekadar fakta demografis, melainkan dinamika sosial yang memengaruhi pola interaksi, konstruksi identitas, serta potensi kohesi maupun konflik sosial.² Oleh karena itu, keberagaman di Indonesia perlu dipahami sebagai realitas yang menuntut pendekatan edukatif, kultural, dan etis yang matang, terutama dalam ranah pendidikan yang berperan strategis dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan toleransi sosial³

Permasalahan global terkait keberagaman tidak hanya memengaruhi stabilitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang generasi muda terhadap perbedaan identitas, budaya, dan keyakinan. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, interaksi lintas budaya menjadi keniscayaan yang menuntut kesiapan kognitif, emosional, dan etis. Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membangun kesadaran multikultural, menumbuhkan sikap toleran, serta menanamkan etika hidup bersama yang berlandaskan penghormatan dan keadilan. Ketika sistem pendidikan gagal merespons realitas pluralitas secara konstruktif, ruang sosial berisiko diisi oleh prasangka, stereotip, dan eksklusivisme yang dapat memperlemah kohesi sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak semata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai arena strategis untuk pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan agama menempati posisi yang sangat penting karena berkontribusi langsung terhadap pembentukan nilai, sikap, dan orientasi etis individu. Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki tanggung jawab pedagogis dan teologis untuk merespons dinamika multikultural masyarakat Indonesia. PAK tidak hanya berperan dalam penguatan iman, tetapi juga dalam pengembangan kesadaran dialogis, empati sosial, dan komitmen terhadap kehidupan

¹ Hiariej, Eric, & Stokhof, Wim (eds.). (2013). *Indonesia yang Beragam: Identitas, Budaya, dan Media*. Komunitas Bambu.

² Budijanto, O. W. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Peluang*. Kurios, 6(1), 1-12.

³ Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.

bersama yang harmonis.⁴ Dengan demikian, relevansi PAK dalam konteks multikultural menjadi semakin signifikan, terutama dalam membentuk generasi yang mampu mengelola perbedaan secara dewasa, reflektif, dan konstruktif. Peserta didik Kristen tidak hidup dalam ruang homogen, melainkan berinteraksi secara intens dengan realitas sosial yang majemuk.⁵ Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik PAK sering kali masih didominasi pendekatan doktriner dan eksklusif yang berpotensi kurang sensitif terhadap dinamika pluralitas sosial⁶

Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan antara idealitas PAK dan realitas sosial peserta didik. Secara normatif, PAK bertujuan membentuk manusia Kristen yang utuh, tidak hanya dalam dimensi spiritual tetapi juga dalam tanggung jawab sosial.⁷ Akan tetapi, pendekatan pedagogis yang kurang kontekstual berisiko mempersempit makna pendidikan agama menjadi sekadar penguatan identitas internal. Dalam masyarakat multikultural, orientasi pendidikan agama yang sempit dapat berdampak pada lemahnya kemampuan dialog, rendahnya sensitivitas sosial, dan terbatasnya kontribusi konstruktif terhadap kehidupan bersama.

Di sisi lain, konteks multikultural tidak semata menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang transformatif bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Keberagaman sosial, budaya, dan religius dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran yang autentik, di mana peserta didik berkesempatan mengembangkan empati, sikap inklusif, serta kemampuan membangun dialog yang konstruktif lintas perbedaan. Dalam lingkungan yang plural, pengalaman interaksi dengan beragam identitas memperkaya proses pembentukan karakter, sekaligus memperluas wawasan etis dan spiritual siswa. Perspektif teologis kontemporer turut menegaskan bahwa relasi dengan "yang lain" (the other) bukanlah ancaman bagi iman, melainkan bagian integral dari praksis kehidupan beriman. Keberadaan sesama yang berbeda justru menjadi medan aktualisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penghormatan, dan perdamaian. Dengan demikian, multikulturalitas dapat berfungsi sebagai basis refleksi teologis dan pedagogis yang memperkuat relevansi serta kontribusi PAK dalam membentuk kesadaran sosial yang dialogis dan humanis. Melalui konsep *Exclusion and Embrace* menegaskan paradigma penerimaan dan rekonsiliasi sementara Freire menempatkan pendidikan sebagai praktik pembebasan yang memanusiakan manusia.⁸ Kerangka ini memberikan dasar filosofis dan pedagogis bagi reorientasi PAK dalam masyarakat plural.

Pemilihan variabel *Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Multikultural Masyarakat Indonesia* didasarkan pada pertimbangan teoretis dan praktis. Variabel ini memungkinkan analisis yang integratif antara dimensi teologi, pendidikan, dan realitas sosiokultural Indonesia.⁹ Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani pembentukan identitas iman dengan pengembangan kompetensi sosial, sehingga pendidikan agama tidak terjebak dalam eksklusivisme, tetapi berkontribusi pada

⁴ Miles, John. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Jalaur.

⁵ Miles, John. (2015). *Christian Education in a Pluralistic Society*. *Journal of Christian Education*, 58(2), 21-30

⁶ Dawan, Rahmat. (2020). *Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual*. Grafika Karya Usaha

⁷ Sinaga, M. (2016). *Membentuk Karakter Siswa yang Inklusif dan Pluralis melalui Pendidikan Agama Kristen*. *Kurios*, 2(2), 120-135.

⁸ Freire, Paulo. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka Pelajar.

⁹ Hiariej, Eric, & Stokhof, Wim (eds.). (2013). *Indonesia yang Beragam: Identitas, Budaya, dan Media*. Komunitas Bambu.

kohesi sosial. Selain itu, variabel ini relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut model pembelajaran adaptif, reflektif, dan kontekstual.¹⁰

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas pendidikan multikultural dan dinamika keberagaman di Indonesia, serta peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter sosial. Namun, kajian yang secara spesifik mengaitkan implementasi PAK dengan konteks multikultural Indonesia masih relatif terbatas.¹¹ Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kerangka konseptual dan pedagogis PAK yang secara eksplisit berangkat dari realitas multikultural Indonesia, dengan menempatkan keberagaman bukan sebagai tantangan semata, tetapi sebagai ruang formasi iman dan karakter sosial.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan implementasi PAK dalam konteks multikultural, mengidentifikasi peluang strategis yang tersedia, serta merumuskan model dan strategi pedagogis yang relevan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, inklusif, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dalam memperkuat peran pendidikan agama sebagai instrumen konstruktif dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, paradigma, dan model implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks multikultural masyarakat Indonesia. Studi literatur dipilih karena fokus penelitian berada pada eksplorasi konseptual, teoretis, dan normatif, sehingga analisis diarahkan pada pemaknaan kritis terhadap gagasan, teori, dan temuan akademik yang relevan, bukan pada pengukuran empiris lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan literatur ilmiah sebagai sumber utama konstruksi pengetahuan dan pengembangan argumentasi akademik.

Sumber dan Kriteria Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup 25 buku akademik dan 10 artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema Pendidikan Agama Kristen, multikulturalisme, pendidikan multikultural, dan dinamika sosial-keagamaan Indonesia. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria utama:

- (1) Kesesuaian substansi dengan fokus dan rumusan masalah penelitian,
- (2) Kredibilitas akademik penulis, penerbit, dan jurnal, serta
- (3) Kontribusi konseptual terhadap kerangka teoretis penelitian.

¹⁰ Sinaga, M. (2016). *Membentuk Karakter Siswa yang Inklusif dan Pluralis melalui Pendidikan Agama Kristen*. *Kurios*, 2(2), 120-135.

¹¹ Hoon, Chang-Yau. (2011). *Mapping 'Chinese' Christian Schools in Indonesia: Religion, Class and Education*. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 30(3), 33-57.

¹² Nababan, S. W. (1989). *Oikoumene dan Dialog Antar Agama*. BPK Gunung Mulia.

Data sekunder meliputi dokumen pendukung seperti publikasi ilmiah tambahan, laporan akademik, dan sumber konseptual lain yang memperkaya serta memperkuat analisis. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang digunakan memiliki relevansi, validitas akademik, dan kedalaman konseptual.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur sistematis studi literatur yang mencakup beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan penelusuran literatur melalui sumber-sumber akademik yang kredibel. Kedua, pembacaan kritis untuk memahami kerangka teoretis, argumentasi, dan temuan utama dari setiap literatur. Ketiga, pencatatan dan ekstraksi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan implementasi PAK dalam konteks multikultural. Keempat, pengkategorian tematik terhadap data konseptual yang diperoleh. Proses ini menekankan pada penggalian makna, pemahaman argumentatif, serta relevansi konseptual setiap sumber, sehingga data yang dikumpulkan tidak bersifat deskriptif semata, melainkan analitis dan interpretatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif-analitis dengan mengadopsi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait tantangan, peluang, dan strategi implementasi PAK dalam masyarakat multikultural. Kedua, penyajian data, yakni pengorganisasian data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan tematik untuk memudahkan interpretasi dan sintesis konseptual. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses pengembangan makna, formulasi proposisi konseptual, serta penegasan hubungan antar gagasan yang diperoleh dari literatur. Analisis dilakukan melalui teknik interpretatif-komparatif dan sintesis konseptual, sehingga memungkinkan integrasi berbagai perspektif teoretis secara sistematis.

Validitas dan Keandalan Penelitian

Untuk menjaga validitas dan keandalan kajian, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan konsistensi konseptual. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis, mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan argumentasi antarpengarang, serta melakukan interpretasi kritis terhadap konsep-konsep yang dianalisis. Konsistensi konseptual dijaga melalui pengujian logika argumentatif dan keterkaitan antar kerangka teori yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, koheren, dan akademik mengenai implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultural masyarakat Indonesia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural Indonesia

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia menghadapi spektrum tantangan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek internal, eksternal, serta pedagogis. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa persoalan implementasi PAK tidak dapat direduksi semata pada dimensi kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi berkaitan erat dengan paradigma teologis, dinamika sosial, dan

konstruksi budaya pendidikan. Dalam masyarakat yang ditandai oleh keberagaman identitas, pendekatan pendidikan agama menuntut sensitivitas konseptual dan praksis yang mampu menjembatani pembentukan iman dengan realitas sosial yang plural.

Tantangan internal terutama berkaitan dengan kecenderungan pendekatan PAK yang masih berorientasi eksklusif-doktriner. Model pendidikan yang terlalu menekankan aspek normatif dan dogmatis berpotensi mengabaikan konteks sosial peserta didik yang hidup dalam interaksi lintas identitas.¹³ Di samping itu, pemahaman teologi yang sempit, khususnya terkait konsep keselamatan, dapat memicu konstruksi identitas keagamaan yang rigid dan kurang dialogis. Volf (1996) menegaskan bahwa perspektif teologis yang menekankan dikotomi "di dalam" dan "di luar" berisiko memperkuat sikap eksklusif, yang pada akhirnya menghambat pembentukan relasi yang konstruktif dengan kelompok lain.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, implikasi dari kecenderungan ini adalah terbatasnya ruang refleksi kritis dan empati sosial dalam proses pembelajaran PAK.

Di sisi lain, tantangan eksternal mencerminkan dinamika sosial masyarakat Indonesia yang masih diwarnai oleh primordialisme dan etnosentrisme. Purwasito (2003) menjelaskan bahwa identitas kultural dan etnis sering kali menjadi basis solidaritas sekaligus sumber potensi konflik.¹⁵ Fenomena politik identitas yang menguat turut memperumit relasi antar kelompok sosial dan keagamaan, bahkan berpotensi meminggirkan kelompok minoritas.¹⁶ Dalam situasi semacam ini, peserta didik tidak hanya berhadapan dengan perbedaan, tetapi juga dengan narasi sosial yang dapat memperkuat prasangka dan segregasi. Selain itu, Nuh (2018) menyoroti bahwa intoleransi dan ketidakdewasaan dalam berelasi lintas agama masih menjadi persoalan aktual, yang secara tidak langsung memengaruhi efektivitas pendidikan agama dalam membangun kesadaran multikultural.¹⁷

Tantangan pedagogis menjadi dimensi krusial lainnya dalam implementasi PAK. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kurikulum dan bahan ajar PAK sering kali belum mengintegrasikan wawasan multikultural secara sistematis.¹⁸ Materi pembelajaran cenderung berfokus pada aspek internal keagamaan tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan kompetensi dialogis dan refleksi sosial. Selain itu, metode pembelajaran yang masih didominasi pendekatan satu arah, seperti ceramah, berisiko membatasi partisipasi aktif peserta didik serta menghambat proses konstruksi pengetahuan yang kritis.¹⁹ Dalam perspektif pendidikan multikultural, proses pembelajaran idealnya mendorong dialog, pertukaran perspektif, serta pengembangan kesadaran reflektif terhadap realitas sosial.

Untuk memperjelas klasifikasi tantangan tersebut, berikut dirangkum dimensi utama tantangan implementasi PAK dalam konteks multikultural:

¹³ Sutanto, Hasan. (2008). *Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Reformed*. Momentum.

¹⁴ Volf, Miroslav. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.

¹⁵ Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Muhammadiyah University Press.

¹⁶ Hoon, Chang-Yau. (2017). *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

¹⁷ Nuh, S. M. (2018). *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 1-18.

¹⁸ Budijanto, O. W. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Peluang*. *Kurios*, 6(1), 1-12.

¹⁹ Aritonang, E. R. (2019). *Pendidikan Agama Kristen Multikultural di Indonesia*. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 245-264.

Tabel 1. Dimensi utama tantangan implementasi PAK dalam konteks multikultural

Dimensi Tantangan	Deskripsi Permasalahan	Referensi Kunci
Internal	Pendekatan eksklusif-doktriner, pemahaman teologi sempit, minim dialog sosial	Sutanto (2008); Volf (1996)
Eksternal	Primordialisme, etnosentrisme, politik identitas, intoleransi sosial	Purwasito (2003); Hoon (2011); Nuh (2018)
Pedagogis	Kurikulum kurang multikultural, bahan ajar normatif, metode satu arah	Budijanto (2020); Aritonang, E.R. (2019)

Secara konseptual, ketiga dimensi tantangan tersebut menunjukkan keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Tantangan internal yang berakar pada paradigma teologis dan orientasi pendidikan seringkali berinteraksi dengan dinamika eksternal masyarakat, seperti menguatnya politik identitas, intoleransi, dan kecenderungan eksklusivisme sosial. Pada saat yang sama, keterbatasan dalam dimensi pedagogis, termasuk pendekatan pembelajaran yang kurang dialogis dan minim integrasi wawasan multikultural, berpotensi memperlemah peran transformatif PAK. Kondisi ini menegaskan bahwa rekontekstualisasi PAK tidak cukup dilakukan pada satu aspek saja, melainkan memerlukan pendekatan yang integratif dan sistemik. Pembaruan paradigma teologi pendidikan, penguatan sensitivitas sosial, serta inovasi strategi pedagogis yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual menjadi prasyarat penting. Dengan demikian, PAK dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter inklusif dan kesadaran multikultural.

Peluang dan Signifikansi Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Multikultural

Konteks multikultural masyarakat Indonesia tidak hanya menghadirkan tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), tetapi juga membuka peluang strategis yang signifikan bagi pengembangan paradigma, orientasi, dan praksis pendidikan. Keberagaman sosial, kultural, dan religius menyediakan ruang refleksi teologis yang kaya, sekaligus mendorong rekonstruksi pendekatan pendidikan agama agar lebih kontekstual dan relevan. Dalam perspektif ini, multikulturalisme bukan sekadar realitas sosiologis, melainkan medan pedagogis dan teologis yang memungkinkan PAK memperluas perannya dalam pembentukan individu dan kehidupan sosial.

Salah satu peluang utama terletak pada pengembangan teologi kontekstual dan inklusif. Budiman (2017) menegaskan pentingnya teologi multikultural yang mampu melihat karya Allah dalam keragaman budaya dan pengalaman manusia. Pendekatan ini mendorong PAK untuk melampaui kerangka eksklusif menuju perspektif yang dialogis, terbuka, dan reflektif terhadap realitas sosial. Secara teologis, konteks multikultural menuntut pemahaman iman yang tidak defensif, tetapi konstruktif dalam membangun relasi dengan "yang lain". Dengan demikian, PAK memiliki peluang untuk berkontribusi pada pembentukan kesadaran teologis yang lebih adaptif, tanpa kehilangan identitas iman Kristiani.²⁰

Peluang berikutnya berkaitan dengan pembentukan karakter Kristiani yang relevan dengan konteks kebangsaan. Nilai-nilai fundamental seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, perdamaian, dan empati memiliki signifikansi universal sekaligus kontekstual dalam

²⁰ Budiman, Andreas. (2017). *Teologi Multikultural: Membangun Kerukunan dalam Keberagaman*. BPK Gunung Mulia.

masyarakat plural.²¹ Dalam konteks multikultural, karakter tidak lagi dipahami semata sebagai kualitas moral individual, tetapi sebagai kompetensi sosial yang memungkinkan individu hidup berdampingan secara harmonis.²² PAK, melalui pendekatan pedagogis yang tepat, dapat mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan praksis sosial, sehingga peserta didik mampu mengartikulasikan iman dalam tindakan yang inklusif dan berkeadaban.

Selain itu, PAK memiliki potensi strategis sebagai agen kerukunan dan rekonsiliasi sosial.²³ Pendekatan dialogis dalam pendidikan agama membuka ruang bagi terbentuknya dialog antariman yang autentik, bukan dalam kerangka sinkretisme, tetapi dalam semangat saling memahami dan menghormati.²⁴ Pendidikan agama yang dialogis berperan dalam mengurangi prasangka, memperkuat empati lintas identitas, serta membangun budaya damai di lingkungan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, di mana relasi antaragama memiliki sensitivitas tinggi, fungsi rekonsiliatif PAK menjadi semakin relevan dan strategis. Untuk merangkum dimensi peluang dan signifikansi tersebut, berikut disajikan klasifikasi konseptualnya:

Tabel 2. Dimensi Peluang Signifikansi PAK

Dimensi Peluang	Signifikansi bagi PAK	Referensi Kunci
Teologis	Pengembangan teologi kontekstual dan inklusif, memperluas pemahaman karya Allah dalam budaya	Budiman (2017)
Karakter & Etika Sosial	Pembentukan karakter Kristiani yang relevan dengan kehidupan multikultural	Wright (2010); Wibowo, A. (2013)
Sosial & Dialogis	PAK sebagai media dialog antariman dan agen rekonsiliasi	Pattiasina & Wattimena (2021); Nuh (2018)

Secara konseptual, peluang-peluang tersebut menegaskan bahwa konteks multikultural tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan inheren bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), melainkan sebagai ruang strategis yang membuka kemungkinan transformasi dan penguatan orientasi pendidikan. Keberagaman sosial, budaya, dan religius menyediakan medan pembelajaran yang autentik bagi peserta didik untuk mengembangkan empati, sensitivitas etis, serta kemampuan dialog lintas perbedaan. Ketika PAK mampu memanfaatkan realitas plural ini secara konstruktif, pendidikan agama tidak hanya berperan dalam penguatan identitas iman, tetapi juga dalam pembentukan kedewasaan sosial dan tanggung jawab moral. Dalam kerangka tersebut, signifikansi PAK dalam masyarakat multikultural terletak pada kapasitasnya untuk mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan dialogis secara seimbang. Integrasi ini memungkinkan PAK berkontribusi pada pembangunan budaya damai, penghormatan terhadap keberagaman, serta penguatan kohesi sosial, sehingga pendidikan iman menjadi relevan, kontekstual, dan transformatif.

Model dan Strategi Pedagogis untuk Pendidikan Agama Kristen yang Multikultural

Pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berwawasan multikultural menuntut transformasi pedagogis yang tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga

²¹ Wright, N.T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. HarperOne

²² Wibowo, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 51-67.

²³ Nuh, S. M. (2018). *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 1-18.

²⁴ Pattiasina, J., & Wattimena, R. A. (2021). *Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk*. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(1), 152-172.

paradigmatik.²⁵ Dalam masyarakat multikultural, proses pembelajaran tidak lagi dapat bertumpu pada transmisi pengetahuan normatif semata, melainkan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis, sensitivitas sosial, dan kompetensi dialogis peserta didik. Dengan demikian, strategi pedagogis PAK perlu dirancang secara sistematis agar mampu merespons realitas keberagaman secara konstruktif, reflektif, dan kontekstual.²⁶

Salah satu strategi fundamental adalah integrasi konten multikultural dalam kurikulum PAK. Banks (2009) menegaskan bahwa pendidikan multikultural mensyaratkan perluasan materi ajar yang mencerminkan keragaman pengalaman manusia, termasuk dimensi budaya, agama, dan keadilan sosial.²⁷ Dalam konteks PAK, integrasi ini dapat diwujudkan melalui penyertaan materi tentang agama-agama lain, budaya lokal, serta isu-isu etika sosial dengan pendekatan objektif dan respek. Cannon (2017) menekankan pentingnya perspektif yang adil dan non-stereotipikal dalam membahas perbedaan, sehingga pembelajaran tidak memperkuat prasangka, tetapi memperluas horizon pemahaman peserta didik. Strategi ini memungkinkan PAK berfungsi sebagai ruang edukatif yang menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman tanpa mengaburkan identitas iman.²⁸

Pendekatan pedagogi kritis dan dialogis juga menjadi elemen krusial dalam PAK multikultural. Freire (2018) memandang pendidikan sebagai praktik pembebasan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, metode pembelajaran partisipatif dan dialogis mendorong siswa untuk membaca realitas multikultural secara kritis, mengidentifikasi problem sosial, serta merefleksikan peran etis mereka sebagai individu beriman. Pendekatan dialogis memperkuat kemampuan berpikir reflektif, empati, serta keterampilan komunikasi lintas perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat plural. PAK dengan orientasi dialogis tidak hanya mentransfer nilai, tetapi membentuk kesadaran sosial-teologis yang dinamis.

Strategi lain yang relevan adalah pembelajaran kontekstual melalui eksposur langsung terhadap keberagaman. Miles (2015) dan Setyaningsih (2017) menyoroti pentingnya pengalaman autentik dalam pendidikan multikultural, misalnya melalui *service-learning*, interaksi sosial lintas budaya, atau kunjungan edukatif ke ruang-ruang sosial yang merepresentasikan keberagaman, termasuk rumah ibadah lain.^{29,30} Pengalaman langsung semacam ini, jika dirancang dengan persiapan pedagogis dan refleksi pascakegiatan yang memadai, dapat memperkuat pemahaman, mengurangi stereotip, dan membangun sikap respek. Pendekatan ini menempatkan keberagaman bukan sekadar objek diskusi, tetapi realitas hidup yang dialami dan direfleksikan secara kritis.

Keberhasilan implementasi strategi pedagogis tersebut sangat bergantung pada kompetensi guru. Bennet (2011) menegaskan bahwa guru dalam lingkungan multikultural perlu memiliki kompetensi multikultural yang mencakup sikap terbuka, pengetahuan lintas

²⁵ Dawan, Rahmat. (2020). *Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual*. Grafika Karya Usaha.

²⁶ Kymlicka, Will. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.

²⁷ Banks, James A. (2009). *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (8th ed.). Pearson.

²⁸ Cannon, Mae Elise. (2017). *Moving Toward Emancipatory Language: Integrating Multicultural Education in Christian Schools*. *Christian Scholar's Review*, 46(3), 243-261.

²⁹ Miles, John. (2015). *Christian Education in a Pluralistic Society*. *Journal of Christian Education*, 58(2), 21-30.

³⁰ Setyaningsih, N. (2017). *Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Keindonesiaan*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1), 72-82.

budaya, serta keterampilan mengelola dinamika kelas heterogen.³¹ Wibowo, A. (2018) menambahkan bahwa guru PAK perlu diperlengkapi secara berkelanjutan melalui pelatihan, refleksi teologis, dan pengembangan profesional agar mampu mengintegrasikan perspektif multikultural dalam praktik pembelajaran. Guru berperan sebagai mediator pengetahuan, fasilitator dialog, sekaligus teladan etika relasional dalam menghadapi perbedaan.³²

Untuk memperjelas keterkaitan antar strategi pedagogis, berikut disajikan klasifikasi model yang relevan:

Tabel 3. Strategi Pedagogis Orientasi Konseptual

Strategi Pedagogis	Orientasi Konseptual	Referensi Kunci
Integrasi Konten Multikultural	Perluasan materi ajar, perspektif objektif, penghargaan terhadap keberagaman	Banks (2009); Cannon (2017)
Pedagogi Kritis & Dialogis	Partisipasi aktif, refleksi kritis, kesadaran sosial-teologis	Freire (2018)
Pembelajaran Kontekstual & Eksposur Langsung	Pengalaman autentik, reduksi prasangka, penguatan empati sosial	Miles (2015); Setyaningsih (2017)
Pemberdayaan Guru	Kompetensi multikultural, fasilitasi dialog, pengelolaan kelas heterogen	Bennet (2011); Wibowo, A. (2018)

Secara keseluruhan, model dan strategi pedagogis tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks multikultural menuntut pendekatan yang integratif, dialogis, dan kontekstual. PAK tidak lagi dapat bertumpu pada metode transmisi satu arah, melainkan perlu mengedepankan proses pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman sosial peserta didik. Transformasi pedagogis dalam PAK dengan demikian bukan sekadar inovasi teknis-metodologis, tetapi mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan yang lebih luas, yaitu dari pengajaran normatif menuju formasi karakter yang holistik. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara dimensi iman, etika sosial, dan kesadaran multikultural secara lebih bermakna. Dengan mengadopsi strategi pedagogis yang sensitif terhadap keberagaman, PAK berpotensi berfungsi sebagai ruang edukatif yang memperkuat identitas religius sekaligus mengembangkan kompetensi sosial, seperti empati, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga peserta didik mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks multikultural masyarakat Indonesia merupakan isu strategis yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang kompleks. Masyarakat Indonesia yang plural menghadirkan realitas interaksi lintas identitas yang intens, sehingga pendidikan agama dituntut untuk berperan tidak hanya dalam pembentukan spiritualitas, tetapi juga dalam penguatan etika sosial.³³ Dalam kerangka ini, PAK perlu dipahami sebagai praksis pendidikan yang memiliki dimensi teologis sekaligus sosiopedagogis, yang relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis tantangan, mengidentifikasi peluang, dan merumuskan strategi pedagogis yang efektif dalam konteks multikultural.³⁴

³¹ Bennet, Christine I. (2011). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice* (7th ed.). Pearson.

³² Wibowo, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 51-67.

³³ Zulkifli, et al. (2019). *Agama dan Dinamika Sosial di Indonesia*. Kencana.

³⁴ Pattiasina, J., & Wattimena, R. A. (2021). *Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk*. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 4(1), 152-172.

Dari sisi tantangan, implementasi PAK masih menghadapi persoalan internal yang berkaitan dengan paradigma teologis dan pendekatan pembelajaran. Kecenderungan eksklusivisme dan orientasi doktriner berpotensi membatasi kemampuan peserta didik dalam memahami keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial yang sah. Pemahaman teologi yang sempit, khususnya terkait relasi dengan "yang lain", dapat memperkuat jarak sosial dan menghambat pembentukan kesadaran dialogis.³⁵³⁶ Dalam konteks pendidikan multikultural, kondisi ini menunjukkan perlunya rekonstruksi teologis dan pedagogis agar PAK mampu membangun keseimbangan antara penguatan identitas iman dan tanggung jawab sosial.³⁷

Selain faktor internal, tantangan eksternal memainkan peran yang tidak kalah signifikan dalam menentukan arah dan efektivitas implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Realitas sosial Indonesia yang kompleks, ditandai oleh keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama, pada satu sisi merupakan kekayaan nasional, tetapi pada sisi lain menghadirkan kerentanan sosial yang nyata. Fenomena primordialisme, etnosentrisme, serta menguatnya politik identitas menunjukkan bahwa relasi sosial belum sepenuhnya bergerak menuju kedewasaan multikultural. Kondisi ini sering kali memunculkan eksklusi sosial, prasangka, bahkan ketegangan antar kelompok yang berbeda. Dalam konteks demikian, pendidikan agama, termasuk PAK, tidak dapat diposisikan sebagai entitas yang netral dan terlepas dari dinamika sosial. Sebaliknya, PAK harus mengembangkan sensitivitas sosial dan kemampuan reflektif untuk merespons realitas yang membentuk pengalaman hidup peserta didik. Ketidakmampuan membaca konteks eksternal berpotensi menjadikan PAK kehilangan relevansi sosialnya.³⁸

Lebih jauh, tantangan eksternal juga berkaitan erat dengan problem intoleransi dan ketidakdewasaan dalam relasi antaragama. Ketika ruang publik diwarnai oleh narasi eksklusif dan polarisasi identitas, proses pendidikan agama menghadapi tekanan untuk tidak sekadar mentransmisikan doktrin, tetapi juga membangun kesadaran kritis, empati, dan kapasitas dialogis. Dalam situasi di mana peserta didik hidup di tengah keragaman yang dinamis, PAK dituntut untuk berperan sebagai ruang edukatif yang menumbuhkan pemahaman lintas perbedaan.³⁹ Dengan demikian, tantangan eksternal bukan hanya persoalan sosial, melainkan juga ujian terhadap orientasi pedagogis dan teologis PAK itu sendiri.

Di samping faktor sosial, dimensi pedagogis menjadi tantangan krusial yang turut memengaruhi efektivitas implementasi PAK. Kurikulum dan bahan ajar yang belum sepenuhnya mengintegrasikan wawasan multikultural berisiko mempersempit perspektif pembelajaran dan mempertahankan pendekatan yang kurang kontekstual. Materi pembelajaran yang terlalu normatif tanpa ruang refleksi kritis dapat menghambat perkembangan kesadaran sosial peserta didik. Selain itu, metode pembelajaran satu arah cenderung membatasi partisipasi aktif siswa, padahal pembelajaran dalam konteks

³⁵ Volf, Miroslav. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*.

³⁶ Sutanto, Hasan. (2008). *Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Reformed*. Momentum.

³⁷ Parekh, Bhikhu. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.

³⁸ Pattiasina, J., & Wattimena, R. A. (2021). *Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk*. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 4(1), 152-172.

³⁹ Cannon, Mae Elise. (2017). *Moving Toward Emancipatory Language: Integrating Multicultural Education in Christian Schools*. Christian Scholar's Review, 46(3), 243-261.

multikultural menuntut dialog, interaksi, dan pertukaran gagasan.⁴⁰ Oleh karena itu, pembaruan pedagogis perlu dipahami bukan sekadar sebagai perbaikan teknis, melainkan sebagai bagian integral dari transformasi paradigma PAK agar lebih responsif terhadap realitas pluralitas.

Namun demikian, konteks multikultural tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang teologis dan edukatif yang signifikan. Keberagaman dapat dipandang sebagai ruang refleksi iman yang memperkaya pemahaman teologis, khususnya dalam pengembangan teologi kontekstual dan inklusif. Perspektif ini memungkinkan PAK bergerak dari orientasi eksklusif menuju dialogis dan rekonsiliatif, di mana relasi antarbudaya dipahami sebagai bagian dari dinamika karya Allah dalam sejarah manusia.⁴¹ Dengan demikian, interaksi dengan realitas sosial yang plural justru membuka kemungkinan bagi PAK untuk memperluas horizon teologinya sekaligus memperkuat kontribusinya dalam membangun kohesi sosial, toleransi, dan kedewasaan multikultural di Indonesia.

Peluang lain terletak pada pembentukan karakter Kristiani yang relevan dengan kehidupan multikultural. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan empati memiliki signifikansi universal yang kontekstual dalam masyarakat Indonesia.⁴² Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak semata-mata berperan sebagai sarana penguatan doktrin, tetapi sebagai ruang strategis formasi karakter sosial peserta didik. Iman Kristen dipahami tidak berhenti pada ranah privat dan individual, melainkan terwujud dalam praktik relasional yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kebaikan bersama. PAK mendorong peserta didik untuk menghayati nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat sesama. Dengan demikian, proses pendidikan iman berkontribusi langsung pada pembangunan etika sosial yang konstruktif dalam konteks masyarakat multikultural. Hal ini memperkuat relevansi PAK sebagai instrumen pembentukan warga yang berkeadaban.⁴³

Lebih jauh, PAK memiliki potensi sebagai agen kerukunan dan rekonsiliasi sosial melalui pendekatan dialogis. Pendidikan agama yang mendorong dialog antariman dapat mengurangi prasangka, memperkuat saling pengertian, serta membangun budaya damai.⁴⁴ Dalam konteks masyarakat multikultural, fungsi rekonsiliatif pendidikan menjadi sangat penting karena berkontribusi langsung terhadap pembentukan cara pandang generasi muda terhadap perbedaan. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir, sikap, dan sensitivitas sosial peserta didik. Melalui proses pedagogis yang inklusif dan dialogis, peserta didik didorong untuk memahami keberagaman sebagai realitas yang wajar dan bernilai. Dengan demikian, pendidikan berperan strategis dalam menumbuhkan toleransi, empati, serta kemampuan membangun relasi yang harmonis di tengah pluralitas sosial.

Berdasarkan analisis tantangan dan peluang tersebut, strategi pedagogis menjadi kunci transformasi implementasi PAK. Integrasi konten multikultural,⁴⁵ penerapan pedagogi

⁴⁰ Setyaningsih, N. (2017). *Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Keindonesiaan*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 5(1), 72-82.

⁴¹ Budiman, Andreas. (2017). *Teologi Multikultural: Membangun Kerukunan dalam Keberagaman*. BPK Gunung Mulia.

⁴² Wright, N.T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. HarperOne.

⁴³ Naim, Ngainun, & Sauqi, Achmad. (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media

⁴⁴ Nuh, S. M. (2018). *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 12(1), 1-18.

⁴⁵ Cannon, Mae Elise. (2017). *Moving Toward Emancipatory Language: Integrating Multicultural Education in Christian Schools*. Christian Scholar's Review, 46(3), 243-261.

kritis-dialogis, pembelajaran kontekstual melalui pengalaman langsung⁴⁶, serta pemberdayaan kompetensi multikultural guru merupakan elemen-elemen strategis yang saling melengkapi.⁴⁷ Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tujuan penelitian menganalisis tantangan, mengidentifikasi peluang, dan merumuskan model pedagogis berkontribusi pada pengembangan PAK yang lebih kontekstual, inklusif, dan transformatif.⁴⁸ Dengan demikian, implementasi PAK dalam konteks multikultural bukan sekadar kebutuhan akademik, tetapi imperatif sosial dan teologis dalam memperkuat kehidupan bersama di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kesimpulan

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks multikultural masyarakat Indonesia merupakan keniscayaan yang memiliki urgensi teologis, sosial, dan pedagogis. Penelitian ini menegaskan bahwa PAK menghadapi tantangan multidimensional, meliputi aspek internal berupa kecenderungan eksklusivisme dan pendekatan doktriner, aspek eksternal terkait dinamika sosial seperti primordialisme, politik identitas, dan intoleransi, serta aspek pedagogis yang mencerminkan perlunya pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran. Di tengah tantangan tersebut, konteks multikultural sekaligus menghadirkan peluang strategis bagi transformasi PAK melalui pengembangan teologi kontekstual dan inklusif, penguatan pembentukan karakter Kristiani yang relevan, serta peran pendidikan agama sebagai media dialog dan rekonsiliasi. Dengan demikian, PAK multikultural bukanlah bentuk reduksi iman, melainkan aktualisasi panggilan Kristiani dalam membangun relasi yang berlandaskan kasih, keadilan, dan perdamaian, sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk menganalisis tantangan, mengidentifikasi peluang, dan merumuskan strategi pedagogis yang kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, lembaga pendidikan Kristen disarankan untuk mereview dan merekonstruksi kurikulum serta bahan ajar PAK dengan mengintegrasikan wawasan multikultural dan nilai-nilai dialogis, sementara guru dan calon guru PAK perlu secara berkelanjutan mengembangkan kompetensi multikultural melalui pelatihan, pendalaman akademik, dan keterlibatan dalam ruang dialog lintas iman. Selain itu, penelitian selanjutnya penting untuk memperluas kajian melalui pendekatan empiris guna menguji efektivitas model pedagogis PAK multikultural dalam berbagai konteks lokal di Indonesia. Upaya-upaya ini diharapkan memperkuat kontribusi PAK tidak hanya dalam pembentukan iman individu, tetapi juga dalam pembangunan kehidupan sosial yang rukun, adil, dan beradab di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, E. R. (2019). *Pendidikan Agama Kristen Multikultural di Indonesia*. Jurnal Jaffray, 17(2), 245-264.
- Aritonang, Jan S., & Steenbrink, Karel (eds.). (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Brill.

⁴⁶ Miles, John. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Jalaur.

⁴⁷ Pattiasina, J., & Wattimena, R. A. (2021). *Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk*. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 4(1), 152-172.

⁴⁸ Budijanto, O. W. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Peluang*. Kurios, 6(1), 1-12.

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Banks, James A. (2009). *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (8th ed.). Pearson.
- Banks, James A., & Banks, Cherry A. McGee (eds.). (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). Wiley.
- Bennet, Christine I. (2011). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice* (7th ed.). Pearson.
- Budijanto, O. W. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Peluang*. Kurios, 6(1), 1-12.
- Budiman, Andreas. (2017). *Teologi Multikultural: Membangun Kerukunan dalam Keberagaman*. BPK Gunung Mulia.
- Cannon, Mae Elise. (2017). *Moving Toward Emancipatory Language: Integrating Multicultural Education in Christian Schools*. Christian Scholar's Review, 46(3), 243-261.
- Dawan, Rahmat. (2020). *Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual*. Grafika Karya Usaha.
- Freire, Paulo. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka Pelajar.
- Hadiwitanto, Handi. (2009). *Religion and Generalisation in Indonesia*. Routledge.
- Hiariej, Eric, & Stokhof, Wim (eds.). (2013). *Indonesia yang Beragam: Identitas, Budaya, dan Media*. Komunitas Bambu.
- Hoon, Chang-Yau. (2011). *Mapping 'Chinese' Christian Schools in Indonesia: Religion, Class and Education*. Journal of Current Southeast Asian Affairs, 30(3), 33-57.
- Hoon, Chang-Yau. (2017). *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kymlicka, Will. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Mangunwijaya, Y.B. (1999). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Kanisius.
- Miles, John. (2015). *Christian Education in a Pluralistic Society*. Journal of Christian Education, 58(2), 21-30.
- Miles, John. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Jalaur.
- Nababan, S. W. (1989). *Oikoumene dan Dialog Antar Agama*. BPK Gunung Mulia.
- Naim, Ngainun, & Sauqi, Achmad. (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nuh, S. M. (2018). *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 12(1), 1-18.
- Parekh, Bhikhu. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.

- Pattiasina, J., & Wattimena, R. A. (2021). *Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk*. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 4(1), 152-172.
- Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Muhammadiyah University Press.
- Setyaningsih, N. (2017). *Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Keindonesiaan*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 5(1), 72-82.
- Sinaga, M. (2016). *Membentuk Karakter Siswa yang Inklusif dan Pluralis melalui Pendidikan Agama Kristen*. Kurios, 2(2), 120-135.
- Susanto, Happy. (2015). *Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Multikulturalisme*. Dalam Bunga Rampai PAK.
- Sutanto, Hasan. (2008). *Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Reformed*. Momentum.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Volf, Miroslav. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.
- Wibowo, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 51-67.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wright, N.T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. HarperOne.
- Zulkifli, et al. (2019). *Agama dan Dinamika Sosial di Indonesia*. Kencana.

